

## BAB IV

### ANALISIS PROGRAM PENGEMBANGAN DAKWAH BIL QALAM

#### BAGI SANTRI MAHASISWA PONDOK PESANTREN DARUL QALAM

##### A. Analisis Program Pengembangan Dakwah *Bil Qalam*

Program Jurnalistik di Pondok Pesantren Darul Qalam ditujukan sebagai latihan mahasantri untuk menuangkan gagasan dan langkah dakwah mereka. Program jurnalistik lebih utama dikandung maksud untuk menyeimbangkan kewajiban sebagai insan akademis, pencipta, pengabdian, dan bernafaskan Islam. Kewajiban itu adalah diskusi, aksi, evaluasi, dan publikasi yang sudah seharusnya menjadi ‘konsumsi’ sehari-hari.

Untuk memperkuat tradisi akademik, memang kewajiban itu perlu dilestarikan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap *output* pesantren. Menulis merupakan sisi lain dunia pesantren. Imam Nawawi misalnya, beliau wafat di usia 45 tahun, namun mewariskan karya sekitar 40 buku.

Sedangkan berbicara mengenai respon modernisasi dalam dunia pendidikan, terlebih di ‘bilik’ pesantren, seharusnya lebih realistis. Jika ditela’ah lebih mendalam, generasi santri bangsa Indonesia belum sepenuhnya siap dalam menghadapi modernisasi. Keberuntungan atas fasilitas yang cukup memadai ternyata banyak membuat generasi santri terlena. Smartphone, laptop, bahkan warnet yang menyediakan layanan internet hanya digunakan sebagai alternatif hiburan. Oleh sebab itu, tradisi dakwah tulisan harus digalakkan, sebagai pondok pesantren lebih produktif menghasilkan santri yang memanifestasikan ilmu dengan baik, mampu menanggapi modernisasi dengan arif dan bijaksana, lebih-lebih mampu memajukan nusa, bangsa, dan agama.<sup>1</sup>

Suatu program terdiri dari rencana umum, rencana kerja, dan jadwal kerja. Dari rencana umum akan muncul kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan agar program itu dapat diwujudkan. Kegiatan-kegiatan itu akan tertuang ke dalam rencana kerja lengkap dengan ketentuan bagaimana melakukannya, siapa pelakunya, siapa khalayak sarannya, di mana akan dilakukan dan kapan akan dilaksanakan. Bila perlu dapat pula dicakup sarana-

---

<sup>1</sup> Mahfudh Fauzi, *Op.Cit.*

sarana yang diperlukan untuk pelaksanaannya, termasuk dana yang diperlukan. Rencana kerja dijalankan secara kronologis menjadi jadwal kerja.<sup>2</sup>

Fokus terhadap bentuk program dakwah *bil qalam* Pondok Pesantren Darul Qalam, sudah disinggung di Bab sebelumnya, bahwa program belum ada acuan pasti sebagai kurikulum. Program ini mempunyai banyak perubahan dan pengembangan setiap tahunnya, karena selalu dilakukan evaluasi untuk mencari program yang efektif agar dapat diterapkan untuk masa mendatang.

Pengembangan program dakwah *bil qalam* di Pondok Pesantren Darul Qalam terus dilakukan untuk mencari formula terbaik. Karena pada dasarnya, pengembangan dilakukan sebagai upaya untuk memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, menjadikan suatu keadaan secara bertahap kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih kompleks.<sup>3</sup> Pengembangan yang dilakukan di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Mengembangkan Kelas Jurnalistik di Setiap Tahunnya

Program dakwah *bil qalam* Pondok Pesantren Darul Qalam yang diterapkan dengan bentuk program jurnalistik ini telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan terhadap program ini, Pondok Pesantren Darul Qalam menggunakan system atau tahapan ATM (amati, tiru, dan modifikasi). Pengembangan yang slalu dilakukan adalah evaluasi dan modifikasi. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Darul Qalam melakukan modifikasi program setiap tahunnya.

Sebelum mengarah pada bentuk pengembangan dakwah *bil qalam* di Pondok Pesantren Darul Qalam, peneliti melihat bahwa program jurnalistik ini masih belum sesuai dengan ketentuan dalam dunia jurnalistik. Program yang diterapkan hanyalah sebatas tentang tulis menulis, sedangkan jurnalistik ditilik dari katanya mengandung arti pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita dalam surat kabar. Lalu kata “jurnalistik” memiliki arti yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran. Para ahli dan tokoh jurnalistik pun banyak yang

---

<sup>2</sup> I Gede Suyatno, *Op.Cit.*

<sup>3</sup> Sudjana, *Op.Cit.*

memberikan pendapatnya seputar definisi jurnalistik. Curtis D MacDougall mendefinisikan jurnalistik sebagai kegiatan mengumpulkan berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa.

Melihat faktanya, santri Pondok Pesantren Darul Qalam tidak menjadi seorang wartawan untuk menuangkan gagasan didalam media. Mereka hanya menulis dari buah pikiran dan opini saja, tidak melakukan teknik mencari dan terjun langsung untuk mendapatkan berita dan informasi. Teknik tersebut merupakan kegiatan seorang wartawan atau jurnalis. Menurut penulis, program yang ada hanyalah program pengembangan dakwah dengan tulis menulis tepatnya. Penamaan program pengembangan dakwah di Pondok Pesantren Darul Qalam lebih tepatnya program Tulis menulis, tidak lagi program jurnalistik.

Adapun pengembangannya dapat dilihat sebagai berikut:

(Angkatan 2011 atau angkatan pertama) Kelas yang hanya dilaksanakan satu kali pertemuan dalam satu minggu, itupun berbentuk motifasi tentang pentingnya menulis, tidak kelas jurnalistik secara spesifik. Di tahun ini, kelas jurnalistik berjalan secara mandiri. Satu mahasantri saling membantu dan saling memotivasi satu sama lain. Karena belum ada kewajiban untuk menulis, maka mahasantri menulis berdasarkan kesadaran dan secara mandiri.

Menurut peneliti, program jurnalistik di awal angkatan ini tidak dapat diterapkan. Meskipun 80 persen dari santri tulisannya dimuat di media, namun tidak mampu konsisten dan hanya ada 3 hingga 4 dari 20 santri yang mampu konsisten. Dari awal memang tidak ada tuntutan untuk menulis, dan mahasantri lebih banyak belajar secara otodidak.

Angkatan 2012. Adanya kewajiban menulis sejak awal masuk di Pondok Pesantren dengan fasilitas berupa kelas jurnalistik. Awalnya mentoring diampu oleh Misbahul Ulum, S.Sos.i. yang sudah kompeten di bidang ini. Semenjak beliau melanjutkan studi ke Jakarta, mentoring diampu oleh mahasantri angkatan pertama yang dipilih pengasuh berdasarkan kuantitas dan kekonsistenan tulisan mereka dimuat di media, yaitu M Abdul Aziz, S.Sos.i., Muhlisin, S.Th.i., dan Shobih Al Muayyad, S.Th.i.

Kemudian mahasantri diberi kebebasan untuk memilih salah satu dari ketiga mentor dari angkatan pertama itu untuk dijadikan mentor jurnalistik. Program jurnalistik di tahun ini berjalan dengan baik ditandai dengan dimuatnya beberapa mahasantri sebelum mereka masuk kuliah.

Kelas jurnalistik untuk mengasah kemampuan membaca fenomena, menganalisa, kemudian memecahkan masalah dengan solusi yang mutakhir berbentuk tulisan berjalan efektif. Sebab, mahasantri lebih nyaman dan mudah memahami dengan mentor yang disukai. Setidaknya kelas jurnalistik diadakan seminggu sekali, karena pengayaan ilmu dan pembahasan fenomena terbaru sudah dibahas di kelas/forum diskusi, serta aksinya sudah dilakukan oleh Menteri Pemuda dan Olahraga seperti demonstrasi aksi turun ke jalan. Sesungguhnya pengasahan ilmu kejournalistikan berada di luar kelas, yakni ketika kewajiban seminggu mengirim dua artikel diberlakukan. Kewajiban mengirim artikel di hari Selasa dan Jum'at ke mentor, memaksa mahasantri untuk senantiasa lebih fokus mengasah kemampuan diri. Lazimnya, antar mahasantri saling koreksi satu sama lain. Bahkan, sebelum dikirim ke mentor dan kemudian dikirim ke media yang dituju, satu artikel telah dibaca berulang kali dan dikoreksi minimal tiga orang. Jadi hasilnya lebih baik dan kesempatan dimuat jadi lebih besar.

Menurut penulis, program inilah yang menjadi cikal bakal program jurnalistik yang diterapkan sekarang. Mahasantri diberi kebebasan memilih mentor, mahasantri dibebani kewajiban mengirim dua artikel dalam seminggu, dan dibentuk iklim saling peduli dengan cara saling koreksi tulisan satu sama lain. Di awal semester hampir semua mahasantri sudah mampu berkarya di media massa, namun masalahnya sama, yakni yang bisa konsisten tidak lebih dari 20 persen.

(Angkatan 2013) Bentuk program jurnalistik di tahun ini masih berupa kelas, namun lebih difokuskan pada proses menulis-koreksi-kirim. Jadi mahasantri harus sudah memiliki tulisan ketika kelas jurnalistik serta membawa laptop sebagai alat pendukung. Di setiap pertemuan, tulisan mereka kemudian dikoreksi bersama-sama di depan kelas untuk mendapatkan tulisan yang baik. Proses koreksi dilakukan di depan kelas agar tulisan yang ditulis tiap mahasantri mampu difahami oleh orang

banyak. Sehingga gagasan yang dipaparkan dalam tulisan-tulisan mereka layak untuk dipublish. Setelah proses koreksi dilakukan dan tulisan sudah dianggap benar, kemudian proses kirim. Mahasantri terlebih dahulu harus mengidentifikasi bentuk tulisan mereka, sehingga mereka mengetahui harus dikirim ke media mana tulisan mereka. Untuk mengakomodir tulisan yang ditolak di media massa, di tahun ini mulai diajarkan membuat *website* dan membuat blog.

Menurut Ma'arif, seiring kemajuan teknologi, aktifitas menulis dakwah tidak hanya dilakukan melalui media cetak. Menulis juga dapat dilakukan melalui *handphone* dan media maya (internet) antara lain melalui fasilitas *website*, *mailing list*, *chatting*, jejaring sosial dan sebagainya.<sup>4</sup>Demikian yang diterapkan di tahun ini, mereka diajarkan tentang bentuk media elektronik atau lebih tepatnya media sosial.

Kini ketiga angkatan tersebut (2011, 2012, dan 2013) tidak ada kelas jurnalistik. Sehingga, mahasatri angkatan ini lebih bebas untuk mempraktekkan kemampuan dakwah tulisannya, karena sudah dianggap mampu secara teori. Koordinator angkatan bertugas memonitoring perkembangan mahasantri dalam kurun satu bulan, indikasi perkembangan dapat dilihat dari jumlah tulisan yang berhasil dirangkai, disusun, dikirim, kemudian dimuat oleh media cetak maupun online.

Menurut peneliti, awalnya bentuk program jurnalistik yang diterapkan di ketiga angkatan ini, sudah baik dan sangat produktif. Sadar bahwa menulis adalah untuk memenuhi kepentingan pribadi untuk mengasah kemampuan akademik sesuai disiplin ilmu, untuk merespon fenomena pendidikan, sosial, polititik, dan keagamaan di Indonesia, menulis di media juga mampu menghasilkan *reward* berupa materi ataupun *accessories* yang tentunya sangat membantu.

Sayangnya, prosentasi penulis yang masih aktif menuangkan gagasan di media tidak lebih dari 20 persen/angkatan. Hal ini dikarenakan oleh fokus pengembangan diri yang beragam, di antaranya;

---

<sup>4</sup> Bambang S. Ma'arif, *Op.Cit.*

1. Bagi yang fokus ke ilmu al-Qur'an dan hadist, mereka memperbaiki hapalan, mengkaji tafsir, dan memahami makna secara tekstual maupun kontekstual.
2. Bagi yang fokus ke ilmu nahwu dan shorof, mereka sekuat tenaga memperkuat khazanah keilmuan ini, agar dapat membaca kitab kuning dengan baik dan benar.
3. Bagi yang fokus ke ilmu kewirausahaan, mereka menghabiskan tenaga untuk merintis usaha dan mengembangkannya baik di bidang niaga, peternakan, maupun pertanian.
4. Bagi yang fokus ke ilmu tulis menulis, sebenarnya motivasi mereka tidak lebih hanya untuk menjaga eksistensi. Dengan menulis secara rutin, minimal sebulan menghasilkan dua tulisan.

Dengan demikian, peneliti menilai, bahwa dari segi dakwah *bil qalam* angkatan 2011, 2012, dan 2013 perlu ditekan kembali agar lebih intens berkarya secara istiqomah. Dalam hal ini koordinator dapat menjadi pelecut semangat teman seangkatan agar kembali produktif meramaikan media dengan gagasan yang segar, inspiratif, dan solutif.

Sebab, sesibuk apapun aktifitas pascasarjana ataupun semester akhir, tentu perlu diimbangi dengan karya artikel terbaru. Alasannya, agar daya kemampuan menganalisa dan menjawab problem segala sektor kehidupan akan semakin terasah. Apalagi eksistensi sebagai mahasantri senior, tentu rekam jejak akan selalu menjadi fokus sorotan mata. Jika aktif menulis, pasti menjadi suri tauladan bahkan menjadi rujukan dalam hal gaya bahasa atau gaya tulisan dalam menyusun artikel.

(Angkatan 2014 dan 2015) Diadakan kelas jurnalistik satu kali dalam seminggu. Kelas itu berupa penggalian tema, dilanjutkan praktek, dan proses koreksi. Target yang diharapkan dari program ini yakni, tulisan mereka dimuat satu kali dalam sebulan. Biasanya mahasantri yang sering dimuat, dipercaya sebagai mentor untuk melatih lainnya di luar kelas. Di angkatan ini, sudah tidak diberlakukan wajib ngirim dua artikel dalam seminggu. Alasannya, target belajar dialihkan ke fokus program belajar lainnya seperti menghafal al-Qur'an, berbahasa asing, dan membaca kitab kuning.

(Angkatan 2016) Diadakan kelas dua kali dalam satu minggu, dengan materi berupa full teori yang diberikan selama 1 bulan (di awal masuk berproses di Pondok Pesantren) dan selanjutnya praktek. Di sisi lain, disamping mentor bertugas untuk terus menambah wawasan tentang kejournalistikan secara umum, mentor juga berperan sebagai orang yang selalu memonitoring perkembangan mahasantri.

Pada tahun keenam ini diadakan metode baru dalam pengajaran jurnalistik. Metode tersebut sesungguhnya merupakan salah satu bentuk pengakuratan dalam memobilisasi peserta didik.

Dengan meniru metode yang digunakan oleh pendidikan ala Finlandia-mengajar peserta didik maksimal empat orang. Setidaknya hal demikian diharapkan mampu memonitoring dan mengatur secara urgen kepada peserta didik. Oleh karena itulah, dengan memandang hal demikian pada akhirnya menyebabkan pengajaran jurnalistik terbagi menjadi empat halaqah kecil, yang setiap halqah tersebut tentu diampu oleh M. Arif Rahman Hakim, Moh Nurul Huda, Irfan Jamalullail dan Tri Rahayu dengan Moh Abdul Aziz sebagai pemegang semuanya. Sesungguhnya mengenai penerapan pembelajaran, rujukan yang digunakan dalam pembelajaran pada saat ini menggunakan buku yang berjudul “Komposisi” yang ditulis oleh Goris Kerref. Harapan ke depan, dengan menggunakan acuan buku tersebut, pada angkatan keenam ini mampu memahami secara komprehensif terkait dengan penulisan karya ilmiah dengan baik dan benar.

Lain dari pada itu, tentu penulisan yang berada di ranah kolom opini juga masih gencar diperebutkan oleh para mahasantri sebagai media *dakwah bi al-Qalam*. karena pada dasarnya, mayoritas bentuk tulisan mahasantri berupa artikel. secara garis besar tulisan mereka adalah opini (pendapat) yang dituangkan dalam bentuk tulisan tentang berbagai soal mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, teknologi, agama, dan olahraga.<sup>5</sup>

Maksud ditulisnya artikel ialah sebagai wahana penampung ide-ide, gagasan-gagasan, serta pemikiran tentang suatu hal. Mengingat isinya

---

<sup>5</sup> Ahmad Y. Samantho, *Op.Cit.*

berupa opini, maka apa saja bisa ditulis.<sup>6</sup>Dari sini peneliti melihat berdasarkan visi Pondok Pesantren Darul Qalam, yaitu Melahirkan orang-orang yang memiliki gagasan dan menuliskannya serta mampu memperjuangkan melalui aksi dan misi Melakukan penyebaran ide dan gagasan yang berasal dari Al-qur'an dan As-sunnah. Sehingga, bentuk tulisan opini/artikel inilah yang ditekankan dan diajarkan dari awal program.

Darisini letak kesempatan para *da'i* untuk bisa menuliskan buah pikirnya dalam mencermati perkembangan kehidupan disekelilingnya. Gagasan yang mengembalikan persoalan ke arah terciptanya rahmatan *li al-alam*, merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi pemecahan persoalan yang ada di masyarakat.

Dan terkait dengan proses pembelajaran yang dilakukan, setidaknya juga masih bertumpu pada realitas yang telah lalu, yakni adanya sistem diskusi, publikasi dengan ranah menulis, kemudian koreksi dan publikasi.

Konsistensi mahasantri dalam menulis dapat dilihat dari jumlah tulisan terbanyak pada tabel di setiap angkatan di Bab sebelumnya. Angkatan 2016 yang merupakan angkatan baru, sampai data diperoleh terlihat baru 4 orang yang tulisannya dimuat.

## 2. Terus Mencari Kader Baru Yang Sejak Awal Dapat Dilihat Memiliki Potensi Menulis

Salah satu pertimbangan untuk bergabung di Pondok Pesantren Darul Qalam adalah skill menulis. Informasi ini didapat dari hasil tes wawancara ataupun melalui seleksi berkas berupa sertifikat lomba menulis. Tidak hanya itu, salah satu materi seleksi berupa tulis menulis berupa tulisan bebas pengalaman dan motivasi dari rumah sampai Semarang. Dari serangkaian bentuk seleksi tes masuk tersebut, dapat dipilih pilih santri mana yang berpotensi untuk bisa diarahkan menjadi pedakwah *bil qalam* yang handal. Sebab, dengan melihat logika menulis calon mahasantri, pengelola diharapkan akan lebih mudah mengakselerasi kemampuan untuk menulis, minimal di media massa.

---

<sup>6</sup> Aep Kusnawan, *Op.Cit.*



Dari data yang peneliti dapat, jumlah santri dapat dilihat dan dipetakan tiap tahunnya. Santri yang lolos dalam seleksi tes masuk pesantren setiap tahunnya disesuaikan dengan jumlah yang ditargetkan dengan pemenuhan kualifikasi atau persyaratan yang ada.

Tahun angkatan pertama (2011) ini merupakan awal pendirian dengan keterbatasan tempat tinggal, sehingga target yang dicanangkan ditahun ini adalah 20 santri. Berdasarkan tes masuk, tercatat 50 peserta yang mengikuti tes masuk. Namun jumlah santri ditahun ini adalah 21 orang. Dikarenakan, dengan beberapa pertimbangan pemenuhan kualifikasi calon santri ada satu orang yang tidak lolos tetapi dengan pertimbangan pengasuh masuk untuk jadi snatri. Sehingga, jumlah yang ada tidak sesuai dengan jumlah awal yang ditargetkan.

Tahun angkatan kedua (2012) dengan melihat hasil yang didapat ditahun sebelumnya khususnya dalam hal tulis menulis, pengasuh menambah jumlah target santri menjadi 50 orang. Dengan menambah santri begitupun rumah. Peserta tes atau calon santri tahun ini mengalami peningkatan yang cukup drastis, yaitu dari 50 peserta menjadi 150 peserta keseluruhan. Sehingga, seleksi masuk dibagi menjadi dua gelombang. Dengan hasil 38 orang terseleksi di gelombang pertama, dan 12 orang di gelombang kedua.

Tahun angkatan ketiga (2013) hampir sama dengan tahun sebelumnya, yaitu dibagi menjadi dua gelombang dengan jumlah peserta seluruhnya adalah 230. Gelombang pertama dipetakan berdasarkan kualifikasi dan 30 orang lolos, pelaksanaan gelombang kedua sejumlah 20 orang diloloskan.

Tahun angkatan keempat (2014) ini angka peminat Pondok Pesantren darul qalam meningkat, dari 230 peserta ke 300 peserta. Untuk memperketat output yang baik, pesantren tidak mendahulukan jumlah banyak tetapi lebih didahulukan kemampuan atau potensi yang benar-benar terlihat dari calon santri. Sehingga ditahun ini pengasuh menurunkan target yang dicanangkan menjadi 40 peserta yang akan lulus seleksi tes.

Tahun angkatan kelima (2015) dan keenam (2016) merupakan tingkat pengembangan yang kentara. Pesantren memperketat syarat dan penerimaan santri berdasarkan komitmen calon santri untuk menghafalkan

Al-Qur'an. Namun jumlah calon santri tidak kemudian menurun, karena jumlah yang meningkat dari tahun sebelumnya, seleksi tes masuk ditahun ini dibagi menjadi 4 gelombang. Sehingga, penyeleksian calon santri akan lebih selektif dibanding tahun sebelumnya. Akan lebih mudah dan teliti untuk mengukur dan mengetahui potensi serta kemampuan dasar calon santri. Dengan demikian lebih mudah untuk memilih. Jumlah peserta ditahun kelima mencapai 300 dengan 20 peserta yang lulus. Tidak jauh berbeda, ditahun keenam hampir 320 peserta yang ada namun dengan target yang sama, yaitu 20.<sup>7</sup>

### 3. Membuat Web Sendiri Sebagai Media Dakwah

Sebagai bentuk dari pengembangan program dakwah *bil qalam*, Pondok Pesantren Darul Qalam yaitu dengan membuat media sendiri, bertujuan untuk mendokumentasikan tulisan mahasiswa agar bisa dipublish dan bisa dikonsumsi oleh banyak orang. Karena, tidak semua media akan menerima tulisan mereka. Faktanya, media saat ini mempublish berita atau informasi sesuai dengan kepentingan media. Sehingga, untuk tetap mengembangkan dan membagikan tulisan mereka dapat dengan membuat media sendiri.

Media yang telah dibuat oleh Pondok Pesantren Darul Qalam ini berupa media elektronik, yaitu *website* mandiri pondok pesantren Darul Qalam dengan alamat *www.rumah-pena.com* web ini berisikan tulisan-tulisan mahasiswa baik yang telah dimuat di media cetak, maupun yang belum bisa diterima oleh media cetak. Tulisan-tulisan mereka sambil berjalan diharapkan akan terus meningkat kualitasnya, sehingga dapat dikategorisasikan sebagai aktivitas dakwah, terutama dakwah *bi qalam*.

Hal ini sesuai dengan pandangan Ma'arif, bahwa seiring kemajuan teknologi, aktifitas menulis dakwah tidak hanya dilakukan melalui media cetak. Menulis juga dapat dilakukan melalui *handphone* dan media maya (internet) antara lain melalui fasilitas *website*, *mailing list*, *chatting*, jejaring sosial dan sebagainya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> *Op. Cit*, hlm. 173.

#### 4. Perencanaan Pembuatan Jurnal, yaitu Jurnal An-Nasihah

Jurnal An-Nasihah merupakan jurnal yang dirilis oleh Pondok Pesantren Darul Qalam lembaga perkaderan yang berada dinaungan Monash Institute Semarang. Jurnal ini terbit satu tahun tiga kali dengan titik terang pada orientasi kajian keIslaman. Pendekatan yang digunakan dalam mengukir permasalahan keIslaman bisa ditinjau dari segi manapun. Baik ditinjau dari titik tekan pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya. Akan tetapi, tentu dalam mengupas permasalahan tersebut, harus berlandas pada idealitas al-Quran dan al-Hadits.

Dalam kaitannya dengan tulisan yang akan dipublis lebih condong pada idealitas keislaman dalam mendekonstruksi dan/atau merekonstruksi ulang tentang pemikiran-pemikiran islam dengan berlandas pada al-Quran dan al-Hadits. Latar belakang munculnya jurnal ini adalah sebagai media *dakwah bi al-qalam* untuk menjembatani pemahaman masyarakat tentang idealitas islam yang sedikit demi sedikit mulai dilupakan.

Selain itu, terbitnya jurnal an-Nasihah juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan intelektual dalam merespon problematika-problematika lokal maupun global yang semakin hari semakin menggejala. Pun demikian, setidaknya kembang kempisnya ajaran islam pada saat kekinian merupakan ironi yang sangat disayangkan. Sebab itulah kemunculan jurnal an-Nasihah dilandasi dengan teklen yang berbunyi “Komitmen berislam Secara Kaffah”. Harapan ke depan, dengan berlandas pada media *dakwah bi al-qalam* seperti yang disebut di atas, mampu membuka kesadaran masyarakat tentang komitmen islam yang semakin berkobar.

Karena itulah, penerbitan jurnal an-Nasihah tak hanya didedikasikan kepada lingkup akademisi dan kekhususan pada lembaga Monash Institute semata. Lebih dari itu, penerbitan jurnal ini justru didedikasikan kepada penggiat, pemerhati, dan tentunya pada masyarakat luas. Dengan demikian, penerbitan jurnal an-Nasihah diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang sangat terasa dalam menyajikan tulisan-tulisan berkualitas. Sehingga dengan kualitas demikian tak hanya bersifat mencerahkan, akan tetapi juga menggerakkan.

Menurut Munir M dan Wahyu Ilaihi dalam buku *Manajemen Dakwah*, sebuah proses pengembangan terdapat beberapa prinsip yang

akan membawa kearah pengembangan dakwah. Prinsip-prinsip ini yang kemudian diterapkan oleh Pondok Pesantren Darul Qalam dalam program pengembangan dakwah, khususnya dakwah *bil qalam*. prinsip-prinsip tersebut diantaranya:

a. Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan

Untuk mengetahui atau mengidentifikasi pelatihan apa yang cocok untuk meningkatkan kemampuan tulis-menulis santri, direktur menerapkan *post tes* untuk santri dikelas jurnalistik. namun, kemampuan mahasantri sudah dapat dipetakan ketika pertama kali menjalani tes masuk pesantren. Biasanya kami minta mereka untuk menulis hal yang sederhana dan mereka semua pasti tahu. Misalnya, menulis tentang “aku”. Darisitu dapat dilihat bagaimana kemampuan dasar mereka seperti logika kalimat, penguasaan mahasantri tentang bahasa tulis (tanda baca, penggunaan huruf kapital, pemilihan diksi/kata, dll), gaya bahasa dan hal-hal lainnya.

Berbekal itu, kami memberikan materi sesuai dengan kemampuan dasar mereka. jika kemampuan dasar mereka belum memadai sebut saja, banyak kesalahan dalam menulis dan menempatkan tanda baca dan huruf kapital maka, materi mengenai hal tersebut perlu disampaikan. namun jika persoalan dasar tersebut sudah cukup, biasanya kami langsung diskusi mengenai substansi tulisan dan bagaimana cara mengkonseptualisasikan gagasan dan ide untuk kemudian diungkapkan dalam bentuk tulisan.<sup>9</sup>

b. Membantu rasa percaya diri *da'i*

Dalam hal ini, *da'i* adalah mahasantri Pondok Pesantren Darul Qalam. kaitannya dengan prinsip pengembangan yang ketiga menurut munir dengan pengembangan dakwah *bil qalam* di Pondok Pesantren Darul Qalam, yaitu mahasantri selalu diberi pandangan bahwa orang bisa itu karena biasa, karena telah banyak teori mengenai hal tersebut. Disetiap pertemuan awal mentor/pengejar selalu mengatakan bahwa menulis itu mudah, semudah tersenyum. Kuncinya hanya satu, “melakukan”. Tiger Wood mengatakan “asal mau mengalokasikan

---

<sup>9</sup> M Abdul Aziz, Direktur Pon-Pes Darul Qalam, wawancara pribadi, (senin, 7 November 2016).

10.000 jam, seseorang akan dapat menggapai kesuksesan. Sama halnya dengan menulis, jika terus dilatih skill menulis akan meningkat.

Kemudian dengan cara memberi motivasi-motivasi bahwa menjadi penulis memiliki banyak manfaat, yaitu tidak akan dilupakan oleh dunia, minimal oleh google. Mengingat ulama-ulama dan para ilmuwan barat, mereka dikenal karena tulisannya yang sampai kepada kita.

c. Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pembelajaran

Untuk memudahkan dalam pembelajaran jurnalistik, sudah barang pasti akan lebih baik jika menggunakan pegangan, rancangan atau silabus terlebih dahulu. Hal ini yang belum diterapkan Pondok Pesantren Darul Qalam, semua materi dan metodologi diserahkan kepada masing-masing mentor. sehingga, dalam pengembangannya telah dibuat silabus atau rancangan pembelajaran. Dengan demikian, santri menjadi lebih terarah dalam mengikuti kelas dan memudahkan pengajar dalam memetakan dan menyampaikan materi. Dengan menggunakan prinsip ini, pesantren berharap program pengembangan dakwah bil qalam yang diterapkan pada santri akan berjalan lebih baik.

Kemudian, pesantren selalu mencari format terbaik agar mereka tetap konsisten menulis. mulai dari materi sampai metodologi, selalu dilakukan pembaharuan, agar pembelajaran terkesan tidak membosankan. Akan tetapi, pesantren tetap mempertahankan kualitas kelas dengan substansi yang dibahas. Yakni dengan menggunakan cara represif ketika mereka tidak menulis, dengan cara memberikan teguran dan bahkan teguran. Namun juga menggunakan reward untuk memotivasi mereka.

d. Memberi kesempatan untuk berpraktik secara umpan balik

Setelah semua materi diberikan, maka seandainya memberikan kesempatan untuk mempraktekkan atau mendemonstrasikan materi-materi yang telah disampaikan. Ketika mempraktekkan maka instruktur harus mampu mengkondisikan keadaan. Apabila terjadi kesalahan dalam mempraktekkan materi tersebut maka instruktur harus mampu membenarkan dan menyakinkan para *da'i* bahwa kesalahan-kesalahan itu merupakan sebuah proses pengalaman belajar bukan suatu kegagalan

pribadi. Memberikan aplaus atas kemajuan *da'i* juga merupakan sebuah sugesti bagi nya akan sebuah keberhasilan.

- e. Memeriksa apakah program pelatihan itu berhasil

Langkah terpenting dalam program pengembangan adalah dengan meninjau atau memeriksa kembali, apakah keterampilan dan pengetahuan yang ditargetkan telah berhasil dipelajari. Indikator keberhasilannya adalah dengan membuat standar bahwa proses keberhasilan itu dapat diukur dengan melakukan sebuah praktik yang kemudian disesuaikan dengan teori yang telah diberikan.

## **B. Fungsi Program Pengembangan Dakwah *Bil Qalam* di Pondok Pesantren Darul Qalam**

Hartono A. Jaiz menjelaskan fungsi dakwah *bil qalam* dalam tiga hal, antara lain:

- a. Melayani kebutuhan masyarakat akan informasi Islam. Informasi Islam yang dimaksud di sini adalah informasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist.
- b. Berupaya mewujudkan/menjelaskan seruan Al-Qur'an secara cermat melalui berbagai media cetak untuk mengembalikannya kepada fikrah keuniversalannya serta menyajikan produk-produk Islam yang selaras dengan pemikiran.
- c. Menghidupkan dialog-dialog bernuansa pemikiran, politik, budaya, sosial dan lain-lain.<sup>10</sup>

Program jurnalistik di Pondok Pesantren Darul Qalam ini bertujuan sebagai dakwah *bil qalam* mahasantri Pondok Pesantren Darul Qalam. Dr. Mohammad Nasih menjelaskan bahwa konsep dakwah *bil qalam* adalah menulis. Banyak orang menulis namun berdasarkan asumsi belaka, sehingga masih diperlukan tulisan-tulisan yang memiliki muatan yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-sunnah. Walaupun bahasanya umum, tetapi substansinya diambilkan dari Al-Qur'an dan as-sunnah. Maka kemudian menjadi memiliki nilai dakwah.

---

<sup>10</sup> Hartono Jaiz, *Op.Cit.*

Sebagai misal, menulis tentang politik mengenai “*Perlunya Cuti Hamil Melahirkan Menyusui.*” Tema tulisan ini jika dilihat tidak ada teks Al-Qur’annya, tetapi jika kemudian didorong terus menerus, sesungguhnya tema ini telah dijelaskan dalam al-Qur’an yaitu surat Al-Baqoroh ayat 233.

Orang-orang yang ada di Pondok Pesantren Darul Qalam adalah mereka yang mengetahui Al-Qur’an, karena mengetahui tema tersebut kemudian menulisnya dan mengirimnya ke media massa cetak maupun elektronik atau disebarakan melalui media yang dibuat sendiri. Dengan mengedepankan pemahaman yang benar tentang Al-Qur’an dan as-sunnah kemudian ditulis dan disebarakan melalui media yang memungkinkan.

Dakwah *bil qalam* dirasa perlu karna di era saat ini orang menjadi semakin sibuk. terkadang orang tidak bisa menikmati tontonan televisi dan mendengarkan siaran radio dirumah, Maka diperlukan tulisan. Orang kemudian saat ini pun semakin terdidik, sehingga mereka semakin cenderung/menyukai melakukan informasi melalui bacaan, tidak lagi mendengar dan melihat. walaupun dengan mendengarkan dan melihat masih dilakukan, tapi juga ditambah dengan membaca.

Oleh karena itu, program dakwah *bil qalam* bagi santri mahasiswa Pondok Pesantren Darul Qalam dirasa perlu. Yaitu, agar santri dapat memberikan informasi melalui tulisan yang memiliki muatan Al-Qur’an dan Hadits dengan menggabungkan tema-tema pemikiran bernuansa politik, budaya, sosial dan lain-lain.

Menurut peneliti, fungsi program dakwah *bil qalam* yang diterapkan dalam bentuk jurnalistik di Pondok Pesantren Darul Qalam ini telah selaras dengan fungsi dakwah *bil qalam* menurut Hartono. Mengedepankan Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber dari muatan tulisan mahasantri, walaupun tema yang mereka angkat berupa tema politik, budaya dan sosial.

Namun, berdasarkan prosentasi hasil tulisan mahasantri berdasarkan fokus mereka, yaitu hafal dan faham Al-Qur’an namun tidak bisa menulis. berdasarkan dokumentasi hasil beberapa tulisan mahasantri, masih ada diantara mereka yang hanya menggunakan pemikiran barat dalam mengisi muatan tulisan mereka. sehingga, masih diperlukan lagi pengembangan pemahaman mahasantri mengenai tema-tema politik, budaya, sosial dan lain-lain yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits.

### **C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Pengembangan Dakwah *Bil Qalam* di Pondok Pesantren Darul Qalam**

Meski demikian, penulis tidak hanya melihat covernya saja, dari program pengembangan dakwah *bil qalam* yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Qalam. Namun penulis melihat sejumlah faktor yang menunjang dan memungkinkan program berjalan dengan baik, bahkan mampu diterapkan di lembaga lain.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan program dakwah *bil qalam* oleh Pondok Pesantren Darul Qalam dilihat penulis cukup memuaskan. Melihat sejumlah mahasantri yang semakin baik dalam menulis dan dimuat di media cetak serta tingkat pengetahuan mahasantri dalam dunia media teknologi/elektronik, dengan adanya website sebagai media dakwah mereka. Keberhasilan ini bukan dengan tangan kosong, melainkan didukung oleh sejumlah faktor, antara lain:

#### **1. Tenaga Pengajar**

Faktor ini merupakan penentu dalam program pengembangan dakwah *bil qalam* yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Qalam. Tenaga pengajar atau mentor dalam program pengembangan dakwah *bil qalam*, yaitu dengan program jurnalistik ini adalah mereka yang memiliki kemampuan menulis lebih dalam. Pengajar atau mentor jurnalistik ini memiliki logika yang baik sehingga mampu menyampaikan gagasannya dengan tulisan yang baik dan mudah difahami.

Dakwah *bil qalam* merupakan ajakan kebaikan yang dituangkan melalui tulisan. Sehingga, untuk menghasilkan tulisan yang baik mengandung ajakan kebaikan membutuhkan keilmuan yang baik pula. Tidak hanya dalam hal agama, namun juga sosial politik dan budaya pun diperlukan.

Pengajar atau mentor program ini merupakan mereka yang mampu menuangkan masalah sosial politik sekarang ini dengan hukum/syariat Islam. Maksudnya, mengkolaborasikan isu-isu terbaru dengan keilmuan agama mereka. Dalam hal keilmuan agama pun pengajar atau mentor memiliki latar belakang yang baik, karena sebagian besar mereka adalah



lulusan pondok pesantren. Hal inilah yang mendukung program jurnalistik berkembang dengan baik dan memuaskan.

Di samping berkewajiban mentransfer ilmunya ke mahasantri, tenaga pengajar juga dituntut untuk tetap eksis di dunia jurnalistik dengan karya-karya terbaru. Sama-sama saling membantu, tenaga pengajar bisa memanfaatkan momentum untuk terus mengasah kemampuan, sedangkan mahasantri dapat ‘mencuri’ ilmu dari tenaga pengajar yang notabene sudah berpengalaman.

## 2. Sarana dan Prasarana

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darul Qalam cukup memadai. Terlebih untuk program pengembangan Dakwah *bil qalam* bagi mahasantri, dengan kelengkapan *wi-fi* yang dipasang di Aula dan Asrama mahasantri, laptop atau netbook yang hampir semua mahasantri memiliki, serta proyektor sebagai media belajar ketika sewaktu-waktu dibutuhkan.

Kelengkapan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darul Qalam ini tersedia secara bertahap. Dengan prinsip ATM (amati, tiru dan modifikasi), pesantren akan dengan mudah mengetahui sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pengembangan program dakwah *bil qalam* mahasantri. Seperti halnya ketersediaan leptop untuk mahasantri. Karena keterbatasan leptop dan *wi-fi* di tahun pertama program ini, mahasantri harus menulis secara bergantian. Bahkan, bisa jadi satu leptop dipakai terus 24 jam non-stop. Dengan proses amati, dengan ini pesantren membelikakan beberapa leptop untuk digunakan mahasantri dan pemasangan *Wi-Fi* di setiap asrama baik laki-laki ataupun putri.

Selain ketersediaan leptop dan *wi-fi* pesantren menyediakan juga perpustakaan dengan beragam buku, guna mempermudah mahasantri dalam mengolah pengetahuannya dan menambah referensi dalam tulisan mereka. Kemudian dengan proses pengamatan program setiap tahunnya, yaitu dari hanya berbentuk mandiri kemudian di modifikasi menjadi program kelas dengan materi menulis, koreksi dan kirim, dirasa ketersediaan *projektor* sangatlah diperlukan. Sehingga, program dapat berjalan dengan baik.

Adapun sarana/fasilitas lain seperti mikerofone dan sound system pun tersedia, guna mempermudah proses belajar mahasantri dan

mengembangkan program dakwah mahasantri. Lebih jelasnya untuk melatih logika dan melatih kesesuaian hati, pikiran, ucapan, dan tindakan yang kerap berbeda. Dengan latar belakang dan disiplin ilmu yang beragam, menjadikan kemampuan mahasantri yang beragam pula. Ada yang kemampuan verbalnya bagus, tidak sulit menuangkan dalam tulisan. Ada pula yang kemampuan menulisnya cukup terasah, tapi masih kesulitan untuk menyampaikan dengan ucapan.

### 3. Metode Pengajaran

Faktor pemilihan cara atau metode pengajaran merupakan faktor yang cukup signifikan dalam proses pengajaran di Pondok Pesantren Darul Qalam, terutama program jurnalistik/tulis menulis sebagai bentuk dakwah *bil qalam* mahasantri. Sebuah program yang menarik akan terlihat membosankan ketika disampaikan dengan cara/metode yang kurang tepat, berimplikasi pada kemalasan santri.

Seperti halnya dakwah, penyampain materi dakwah hendaknya dikemukakan dengan baik dan bijaksana disesuaikan dengan segmen yang dituju. Ibarat juru masak yang pandai menghidangkan makanan yang lezat cita rasanya, sehingga orang yang menikmatinya benar-benar merasa terpikat. Karena hal itu, mengemukakan suatu tema dan pokok dari materi dakwah janganlah hendaknya melupakan kondisi dan situasi keadaan yang ada.

Metode pengajaran yang aspiratif dan partisipatif aktif santri menjadikan setiap program khususnya jurnalistik berjalan dengan baik. Sehingga, dengan proses menulis, koreksi dan kirim merupakan cara yang mudah dan menarik bagi santri untuk diikuti.

### 4. Faktor Lingkungan Pendidikan

Lingkungan kondusif untuk belajar sangat mendukung keberhasilan pengajaran dalam sebuah program, sehingga mampu berkembang secara baik dan memuaskan. Penulis melihat bahwa lingkungan Pondok Pesantren Darul Qalam dalam hal pendidikan sangatlah mendukung, ditambah dengan kepemilikan gedung baru yang menambah kenyamanan mahasantri. Kelebihan itu menjadi motivasi tersendiri bagi mahasantri untuk mengembangkan kemampuan menulisnya, motivasi selain itu adalah;

- a. Apresiasi tinggi dari pemerintahan Pondok Pesantren Darul Qalam. Dalam akhir periode kepengurusan, pengurus mengidentifikasi hasil tulisan mahasantri terbanyak selama satu periode, kemudia diberi *reward*. Hal ini menjadi tolok ukur keberhasilan program jurnalistik, berhasil atau tidaknya dapat terlihat ketika hasil karya tulis mahasantri dijumlah. Selain itu, moment tertentu (perlombaan), dilaksanakan perlombaan menulis artikel dengan tema yang ditentukan. Tentu perlombaan ini akan lebih menguji kemampuan mahasantri dan menjadi motivasi tersendiri untuk menjadi mahasantri terbaik dalam hal tulis menulis.
- b. Memberi kesempatan maju di depan forum kepada mahasantri yang berhasil menulis lebih banyak di media, untuk memotivasi mahasantri lainnya.
- c. Membingkai foto berisikan tulisan-tulisan mahasantri yang telah dimuat di media massa, untuk menghiasi dinding ruang pelaksanaan program di Pondok Pesantren Darul Qalam. Sehingga, secara langsung dapat mendorong semangat dan keinginan mahasantri dalam menulis, karena menghasilkan satu tulisan dan dapat dimuat di media massa adalah sebuah kebanggaan tersendiri

Dalam konteks ini, penulis melihat dan meneliti lingkungan pendidikan yang mendukung program pengembangan dakwah bil qalam.

Adapun faktor penghambat program pengembangan dakwah *bil qalam* mahasantri Pondok Pesantren Darul Qalam di antaranya;

1. Kurangnya modal dasar dalam menulis. Butuh modal banyak bahkan hanya untuk menghasilkan satu tulisan 500 karakter dan 800 kata. Di antara modal itu adalah sebagai berikut;
  - a. Ilmu dasar jurnalistik. Kurangnya partisipasi mahasiswa dalam menulis, menjadi indikasi besar bahwa pengetahuan ilmu dasar jurnalistiknya belum memadai. Walaupun hanya sekedar kemampuan menulis baik dan benar sesuai ketentuan EYD, teknik penulisan subjek, predikat, objek, dan keterangan yang benar, kemampuan mengidentifikasi kata imbuhan “di” dan “ke” antara dipisah dan digabung, belum tentu belajar selama 12 tahun bahkan sampai ke jenjang Perguruan Tinggi (PT), kemampuan ilmu dasar jurnalistik diketahui dengan baik dan benar.

- b. Ilmu pengetahuan yang luas dan mumpuni. Artikel sebagai gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan tentang berbagai soal mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, teknologi, agama, olahraga, dan lainnya, tentu butuh kerangka berpikir dan landasan teori yang baik dan benar. Jika tidak maka, hanya akan menghasilkan tulisan kering. Untuk kepentingan dakwah *bil qalam*, tentu wawasan keagamaan harus diperkuat dakwah yang disampaikan memiliki dasar yang kuat dan berlegitimasi.

Menurut penulis, jika modal di atas tidak terpenuhi, maka hasrat menulis itu hanya akan tersalurkan secara salah kaprah. Terlebih dalam hal Ilmu pengetahuan yang hakikatnya menjadi modal dasar dalam dunia tulis-menulis. Karena tulisan merupakan hasil/*output* dari isi otak dan hati penulis. Semakin luas ilmu pengetahuan seseorang, semakin besar kesempatannya untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Sebab, kini mulai banyak bermunculan jurnalis ketik (hanya menyebarkan info), jurnalis pernyataan (profokatif), jurnalis kering (judul bombastis tapi isi kosong), serta jurnalis partisan (pesanan) yang kesemuanya minim bahkan tanpa verifikasi.

## 2. Menejemen waktu yang kurang baik

Menulis sendiri pada dasarnya merupakan upaya menuangkan segala informasi, baik dalam bentuk pikiran, gagasan, perasaan ataupun pengalaman ke dalam bahasa tulisan. Untuk menghasilkan tulisan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kepenulisan serta kriteria media sangatlah dibutuhkan keterampilan dalam menulis.

Untuk bisa menulis, dibutuhkan waktu belajar yang intens. Sementara di sisi lain, mahasantri Pondok Pesantren Darul Qalam tidak hanya dituntut untuk bisa menulis sebagai dakwah mereka, namun tuntutan lainnya juga untuk mendekati kriteria santri ideal. Sehingga, waktu dan fokus mereka tidak menentu. Dalam artian mahasantri masih kurang dalam membagi waktu untuk fokus mereka. Semua dibuktikan dengan adanya tipe santri, yaitu bisa menulis namun tidak hafal al-Qur'an dan sebaliknya serta tipe yang lainnya.

3. Kurang konsisten. Faktor kedua ini menjadi penghambat yang sangat krusial bagi mahasantri dalam program pengembangan dakwah *bil qalam* ini. Sebab, tanpa konsisten program ini tidak dapat berkembang. Bahkan tidak hanya itu, hidup jika tidak memiliki sifat konsisten atau istiqomah maka besar

kemungkinan akan sulit untuk mewujudkan impiannya. Sebab, orang dengan tipe ini, cenderung mudah bosan dan sulit fokus atas apa yang dikerjakan dan sudah bisa diketahui hasilnya pasti tidak optimal.

Menulis membutuhkan kekonsistenan yang sangat tinggi, karena jika tidak berimplikasi terhadap mood menulis. Jika sudah berhenti 2-3 minggu, untuk memulai kembali akan merasa kesulitan. Tidak konsisten (*istiqomah*) ini yang menjadi penghambat program pengembangan dakwah *bil qalam* mahasiswa Pondok Pesantren Darul Qalam. tidak banyak dari mereka yang mampu konsisten dalam menulis, meskipun sebagian besar pernah menulis dan dimuat di media.

4. Berlindung di zona aman. Maksudnya adalah, mahasiswa masih sering mencari zona aman. Bahwa mahasiswa belum dihadapkan pada sesuatu yang harus menuntut mereka harus bisa menulis. Rasa aman ini yang kemudian membuat mereka tidak mau menulis dan lebih tertarik untuk fokus di satu program selain jurnalistik. Sedangkan, tujuan dari program jurnalistik tidak diindahkan dengan benar, di antaranya adalah:
  - a. Melatih disciples mengungkapkan ide, gagasan, dan konsep dalam bentuk tulisan. Hal ini sangat penting bagi keberlangsungan proses akademik mahasiswa, baik sebagai modal untuk berproses di kampus maupun di Pondok Pesantren..
  - b. Melatih diciples agar terbiasa menganalisis persoalan dan memiliki kerangka logika yang benar.
  - c. Jika tulisan disciples sudah bisa dipertanggungjawabkan, tentu tujuan kami adalah berdakwah, mengajak kepada masyarakat agar menjalankan nilai-nilai ajaran Islam. Karena itulah, media massa menjadi pilihan untuk menuangkan gagasan, karena media massa dapat menyebarkan pesan secara menyeluruh dan massif.

Selain itu, menurut hemat penulis, motivasi lain agar serius menggeluti dunia jurnalistik adalah, bahwa menulis artikel di media massa dapat menghasilkan insentif yang cukup membantu keberlangsungan hidup mahasiswa. Sayangnya, uang saku dari orang tua yang sangat berkecukupan, mengikis semangat mahasiswa untuk terus aktif menulis di media massa, karena tidak ada tuntutan mendapat penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Padahal motivasi sangat membantu proses belajar mahasiswa dalam hal tulis-menulis. Motivasi erat kaitannya dengan kemauan. Dengan adanya motivasi, seseorang dapat mempunyai kemauan untuk melakukan sesuatu. Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal tumbuh dari dalam diri, misalnya seseorang menulis karena ingin menuangkan gagasan dan pemikirannya agar dapat bermanfaat bagi banyak orang. Adapun motivasi eksternal timbul dari faktor luar diri, seperti kebutuhan materi, tuntutan karir, dan popularitas.